

Integrasi Nilai Moral dan Pembangunan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Filzah Irshadi¹, Yusna Elfrida Br Tambunan², Octa Vioni Pinem³, Julianti Sembiring⁴, Sri Yunita⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

e-mail: filzahirshadins@gmail.com¹, elfridatambunan202@gmail.com², octavioni2002@gmail.com³, ssembiringjulianti@gmail.com⁴, sr.yunita@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai moral dan pembangunan karakter dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi ini menyelidiki peran pendidikan dan kurikulum dalam proses integrasi nilai moral serta aspek-aspek pembangunan karakter siswa dalam konteks PKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn memiliki misi penting sebagai pendidikan karakter yang bertujuan membekali siswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Kurikulum PKn dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung pembentukan rasa kebanggaan terhadap negara dan cinta tanah air. Proses integrasi nilai moral dan pembangunan karakter melibatkan tahapan pengenalan pilihan, penilaian pilihan, penentuan pendirian, dan penciptaan nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi nilai moral dan pembangunan karakter dalam PKn bergantung pada pendekatan holistik yang melibatkan pemikiran reflektif, tindakan konstruktif, dan aktivitas bermakna bagi peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum PKn yang efektif dalam membentuk warga negara muda yang memiliki karakter kuat dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: *Pendidikan, Kurikulum, Nilai Moral dan Karakter*

Abstract

The study aims to analyze the integration of moral values and character building in the civics education curriculum. Using descriptive qualitative research methods, the study examines the role of education and curriculum in the process of integration of moral values and other aspects of student character development in a civics context. Studies have shown that civics has an important mission as a character education aimed at preparing students into intelligent and decent citizens. Civics curriculum is designed to develop the knowledge, skills, attitudes, and values that support developing a sense of national pride and love. The process of integration of moral values and character building involves the stage of choice recognition, choice assessment, identification, and value creation. The study concluded that the success of integration of moral values and character building depends on a holistic approach that involves reflective thoughts, constructive actions, and meaningful activity for learners. The implications of this study emphasize the importance of effective development of civics curriculum in shaping young citizens who have strong character and the ability to contribute positively in national and national life.

Keywords: *Education, Curriculum, Moral Values and Character*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Hal ini mencakup perubahan nilai-nilai sosial, peningkatan konflik sosial, dan penurunan moralitas di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter menjadi kunci untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika yang baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn) bertujuan untuk mempersiapkan warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban mereka, serta berperan aktif dalam masyarakat. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, PPKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan hukum, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Integrasi nilai moral dalam PPKn membantu siswa untuk memahami pentingnya prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi sosial mereka. Di banyak negara, termasuk Indonesia, kebijakan pendidikan telah menekankan pentingnya pendidikan karakter. Dalam kurikulum yang diperbarui, ada penekanan pada pembentukan karakter melalui berbagai mata pelajaran, termasuk PPKn. Kurikulum yang integratif menggabungkan nilai-nilai moral dalam pengajaran PPKn untuk membangun karakter siswa secara holistik. Integrasi nilai moral dalam PPKn dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh. Ini berarti bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam setiap aspek materi ajar dan kegiatan kelas. Misalnya, diskusi tentang hak asasi manusia dalam PPKn dapat mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Implementasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum kewarganegaraan memerlukan pelatihan guru, pengembangan materi yang relevan, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Tantangan umum yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, penolakan terhadap perubahan kurikulum, dan perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai moral yang harus dimasukkan. Banyak pendidik dan pemangku kepentingan yang mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya memasukkan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Mungkin nilai moral tidak dianggap sebagai inti pendidikan, melainkan aspek tambahan. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat implementasi yang efektif. Penerapan nilai moral dan pendidikan karakter memerlukan sumber daya yang sesuai, antara lain materi pendidikan yang relevan, pelatihan guru, dan dukungan dari sekolah dan masyarakat. Banyak sekolah mungkin menghadapi kendala anggaran, fasilitas, dan sumber daya personel yang berdampak pada efektivitas integrasi. Metode pengajaran yang tidak konsisten atau tidak efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dapat menurunkan efektivitas pendidikan karakter. Jika metode pengajaran tidak mendukung penerapan nilai-nilai moral secara praktis, maka siswa akan kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Jika orang tua tidak mendukung atau berpartisipasi dalam proses pendidikan karakter, maka upaya sekolah untuk memasukkan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan kewarganegaraan mungkin akan kurang efektif. Dukungan keluarga sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai moral di luar lingkungan sekolah. Evaluasi dan penilaian nilai moral dan karakter sering kali tidak terukur secara kuantitatif seperti aspek akademis lainnya. Hal ini membuat sulit untuk menilai kemajuan dan efektivitas program pendidikan karakter, serta untuk membuat perbaikan berdasarkan data yang ada.

Penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral dan pembangunan karakter mungkin menemui kendala dalam hal implementasi, termasuk pelatihan guru yang tidak memadai, resistensi terhadap perubahan, dan kesulitan dalam penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan lokal. Guru memerlukan pelatihan khusus untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral secara efektif. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk mengintegrasikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dalam kurikulum PPKn. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang lebih baik, pelatihan yang berkelanjutan untuk guru, serta dukungan yang kuat dari semua pihak adalah kunci untuk memastikan bahwa integrasi nilai moral dan pembangunan karakter dalam PPKn dapat dilaksanakan dengan sukses dan berdampak positif pada siswa. Tujuan akhir dari integrasi nilai moral dalam PPKn adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berperilaku baik, memiliki sikap yang positif terhadap masyarakat, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam lingkungan sosial mereka. Pendidikan karakter yang efektif diharapkan dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku siswa yang positif. Atas dasar itu, maka penulisan naskah ini ditujukan untuk mengkaji secara akademis mengenai

“Intergrasi Nilai Moral dan Pembangunan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami subjek secara mendalam dengan mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka. Penelitian ini berfokus pada menemukan dan menjelaskan makna peristiwa atau pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Salah satu ciri terpenting penelitian kualitatif adalah sifatnya, yaitu peneliti berusaha memahami fenomena secara baik, tanpa intervensi atau manipulasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dokumentasi yang digunakan adalah buku cetak, buku elektronik, dan jurnal elektronik yang dijadikan sebagai sumber tertulis. Yang semuanya itu memberikan informasi bagi peneliti dalam melakukan proses penelitian. Sehingga dengan demikian, jenis data yang digunakan ada (2) dua macam, yakni: data primer dan data sekunder. Data primer observasi dan wawancara. Dan data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi lainnya. Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah: reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan dan kurikulum dalam proses integrasi

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai moral generasi muda. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi masyarakat yang beradab. Integrasi nilai moral dan pembangunan karakter dalam kurikulum menjadi kunci untuk menciptakan warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan harus dirancang secara holistik untuk mengakomodasi pembangunan karakter. Ini berarti bahwa setiap komponen kurikulum, mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode evaluasi, harus secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Misalnya, dalam mempelajari sistem pemerintahan, siswa tidak hanya diajarkan tentang struktur dan fungsinya, tetapi juga tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam menjalankan tugas publik. Pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif sangat penting dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Kurikulum harus mendorong penggunaan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek layanan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam situasi nyata.

Peran pendidik dalam implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembangunan karakter sangatlah krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu, kurikulum harus menyediakan panduan dan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan pembangunan karakter dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam interaksi sehari-hari di kelas. Evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang berorientasi pada pembangunan karakter harus melampaui penilaian pengetahuan semata. Sistem evaluasi harus mampu mengukur perkembangan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Ini bisa meliputi penilaian berbasis portofolio, observasi perilaku, dan refleksi diri siswa. Dengan

demikian, kurikulum tidak hanya fokus pada 'apa yang diketahui' siswa, tetapi juga 'bagaimana mereka bertindak' berdasarkan pengetahuan tersebut.

Kurikulum juga harus memfasilitasi keterlibatan komunitas dalam proses pembangunan karakter. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan institusi lokal dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan direfleksikan dalam konteks masyarakat yang lebih luas, menciptakan kontinuitas antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman di luar sekolah. Fleksibilitas dan adaptabilitas kurikulum juga penting dalam mengintegrasikan nilai moral dan pembangunan karakter. Kurikulum harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi isu-isu kontemporer dan tantangan moral yang dihadapi masyarakat. Ini memungkinkan Pendidikan Kewarganegaraan untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan sosial, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan. Integrasi teknologi dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dapat memperkaya proses pembangunan karakter. Penggunaan media digital, platform pembelajaran online, dan sumber daya interaktif dapat memperluas cakupan dan dampak pembelajaran nilai moral. Namun, kurikulum juga harus mencakup pendidikan tentang etika digital dan kewarganegaraan online, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab baik di dunia nyata maupun digital.

Kurikulum adalah istilah fleksibel yang berubah dengan setiap paradigma pendidikan baru dan ditafsirkan secara berbeda dari satu negara ke negara berikutnya (Leask, 2013). Kurikulum sekolah adalah program yang ditawarkan kepada siswa untuk memfasilitasi kegiatan belajar yang akan membantu mereka mencapai tujuan yang ditetapkan sekolah (Zagoto & Dakhi, 2018).

Dalam sistem pendidikan, kurikulum tidak statis; alih-alih, ia berkembang seiring waktu, dengan bentuknya yang berubah agar sesuai dengan persyaratan penggunaan ruang kelas yang sebenarnya. Kurikulum yang memuat nilai-nilai budaya dalam konteks Indonesia sangat penting untuk diterapkan, karena pluralisme budaya adalah filosofi yang menekankan toleransi dan perlakuan yang adil terhadap orang-orang dari semua latar belakang. Perbedaan budaya dianggap kaya dalam hal keragaman individu dan kelompok. Ada kesetaraan dalam keragaman, dengan perhatian khusus diberikan pada perbedaan askriptif yang membentuk identitas seseorang, termasuk ras, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, dan penampilan fisik. Aspek yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai budaya ialah multikulturalisme yang merupakan pertarungan individu-individu yang dicabut haknya oleh sistem utama yang mengutamakan homogenitas kelompok komunal yang ada, serta upaya untuk mencapai kesetaraan etnis di antara sekelompok orang, tanpa memandang jenis kelamin, etnis, atau usia mereka (Siapera, 2010).

Aspek-aspek pembangunan karakter siswa

Integritas merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter warga negara. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, integritas dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tentang kejujuran, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta keberanian untuk menegakkan prinsip-prinsip moral. Kurikulum dapat menyertakan studi kasus tentang tokoh-tokoh nasional yang menunjukkan integritas tinggi, serta latihan pengambilan keputusan etis dalam berbagai situasi. Tanggung jawab sebagai aspek pembangunan karakter sangat penting dalam membentuk warga negara yang aktif dan peduli. Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengintegrasikan nilai ini melalui proyek-proyek komunitas, di mana siswa diberikan tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini akan membantu siswa memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat dan negara, serta konsekuensi dari tindakan mereka.

Toleransi menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengintegrasikan nilai toleransi melalui eksplorasi keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Kegiatan seperti dialog antar-iman, pertukaran budaya, dan diskusi tentang isu-isu sensitif dapat membantu siswa mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan mencari kesamaan di antara keragaman.

Patriotisme perlu ditanamkan sebagai bentuk kecintaan pada tanah air yang konstruktif. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengintegrasikan nilai patriotisme melalui pembelajaran sejarah perjuangan bangsa, pengenalan simbol-simbol negara, dan diskusi tentang

kontribusi positif warga negara dalam pembangunan nasional. Penting untuk menekankan bahwa patriotisme sejati melibatkan kritik konstruktif dan partisipasi aktif dalam memperbaiki negara.

Keadilan sosial merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang berkeadilan. Kurikulum dapat mengintegrasikan nilai ini melalui analisis kebijakan publik, studi tentang hak asasi manusia, dan diskusi tentang isu-isu ketimpangan sosial. Siswa dapat didorong untuk mengembangkan proyek-proyek yang bertujuan mengatasi ketidakadilan di lingkungan mereka, membangun empati dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Empati dan kepedulian sosial juga menjadi aspek krusial dalam pembangunan karakter. Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui kegiatan sukarelawan, kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, serta diskusi tentang isu-isu sosial kontemporer. Pengembangan empati akan membantu siswa menjadi warga negara yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Kritis dan kreatif dalam berpikir merupakan aspek karakter yang penting di era informasi. Kurikulum dapat mengintegrasikan pengembangan pemikiran kritis melalui analisis media, debat tentang isu-isu kontroversial, dan proyek penelitian sosial. Kreativitas dapat distimulasi melalui tugas-tugas yang memerlukan solusi inovatif untuk masalah-masalah sosial dan politik. Kombinasi pemikiran kritis dan kreatif akan membantu siswa menjadi warga negara yang dapat berkontribusi secara efektif dalam demokrasi modern. Bertahan dan beradaptasi menjadi karakter penting dalam menghadapi perubahan global yang cepat. Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui pembelajaran tentang tantangan global seperti perubahan iklim, pandemi, atau disrupsi teknologi. Siswa dapat diajak untuk mengembangkan strategi adaptasi dan ketahanan dalam menghadapi berbagai skenario masa depan, mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang tangguh dan fleksibel.

Masyarakat yang kaya akan tradisi budaya dikatakan multikultural. Secara historis, sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri, warga negara Indonesia telah menyadari pentingnya mempelajari dan mengamalkan multikulturalisme. Kebudayaan Indonesia adalah produk dari upaya multikulturalis yang disengaja. Namun, di Indonesia modern, gagasan tentang keragaman adalah hal yang baru dan asing bagi masyarakat umum. Pada masa Orde Baru, kesadaran multikultural yang telah ditanamkan oleh para pendiri bangsa sejak zaman pra-kemerdekaan hilang, seolah-olah ditelan tanah. Sampai saat ini, masyarakat Indonesia kurang memahami multikulturalisme bangsanya karena telah ditekan atas nama persatuan dan stabilitas nasional, memberi jalan kepada monokulturalisme sebagai tekanan utama dan pada akhirnya memaksakan pola "keseragaman" di semua sosial, politik, dan budaya.

Upaya pembinaan warga multikultural harus mencakup penanaman kompetensi bagi masyarakat yang berwatak multikultural. Untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan negara yang aktif dan bertanggung jawab, penting bagi para pendidik untuk menumbuhkan di dalamnya seperangkat keterampilan sebagai warga negara serta kumpulan pengetahuan tentang dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda. Definisi kompetensi kewarganegaraan multikultural Branson dan Quigley (1998) mencakup hal-hal berikut: pertama, pengetahuan kewarganegaraan berbasis konten, atau apa yang harus diketahui oleh setiap warga negara; kedua, civic competence, mengacu pada pengetahuan dan kapasitas setiap warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, sedangkan ketiga, civic disposition mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki oleh individu-individu yang berkomitmen pada pemeliharaan dan pertumbuhan demokrasi konstitusional.

Di Indonesia, PKn berfungsi sebagai garda depan bagi siswa untuk dapat mempelajari multikulturalisme; Ketiga kompetensi tersebut diolah menjadi formula yang dimiliki setiap peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang cerdas dan baik, terutama menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh warga negara multikultural. Atas dasar itu, dapat dipahami bahwa budaya itu penting karena membantu orang menyadari siapa mereka. Individu yang kurang dalam kesadaran diri akan tersapu oleh arus pengetahuan yang tidak henti-hentinya yang datang dengan globalisasi (Ramdhani, 2022). Waktunya telah tiba untuk secara aktif bekerja untuk mengubah norma-norma budaya, yang berarti bahwa media informatif harus diberikan tagihan tertinggi. Tujuan akhir pendidikan adalah membantu siswa memahami kehidupan mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (Getuk, 2004).

Pembuatan makna menunjukkan kesadaran diri individu. Secara luas diyakini bahwa berinvestasi pada pemuda suatu negara melalui pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk memperkuat budaya, nilai-nilai, dan identitas nasionalnya dalam jangka panjang.

Pendidikan seolah-olah kurang diarahkan untuk memanusiaikan manusia seutuhnya secara fisik dan mental dan lebih kepada hal-hal materialistis, ekonomi, dan tektonik, tanpa sentuhan nilai-nilai kemanusiaan dan moral, karena terpinggirkan antara mengejar pertumbuhan ekonomi dan daya saing masyarakat. Sementara sekolah mengutamakan pengajaran kepada siswa untuk berpikir kritis dan logis, mereka sering mengabaikan untuk memberikan tingkat perhatian yang sama untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan hati dan pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan lembaga pendidikan tidak mewakili keterpaduan dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang ingin dicapai oleh unsur emosional dan psikomotorik, sehingga menyebabkan berkurangnya nilai yang ditempatkan pada produk pendidikan yang menekankan pentingnya cita-cita humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani.

Dipahami bahwa efek pendidikan tidak akan sepenuhnya dirasakan untuk beberapa waktu, tetapi ketika mereka melakukannya, mereka akan menjangkau jauh dan bertahan lama, karena layanan pendidikan dan industri juga berkembang pesat dan menjadi semakin kompetitif, desain kurikulum dan praktik instruksional harus mengikuti tren teknologi dan informasi ini. Revolusi industri membawa perubahan yang cepat pada masyarakat dan tempat kerja, yang menuntut pertumbuhan yang cepat dalam seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses (Fonna, 2019). Inti dari setiap sistem pendidikan adalah kurikulumnya. Meskipun tidak secara eksplisit dicantumkan sebagai topik, pendidikan budaya dan karakter nasional tertanam dalam upaya siswa mencapai keunggulan akademik, pertumbuhan pribadi, dan norma kelembagaan sekolah. Karakter kebangsaan dalam pelajaran PPKn siswa diajarkan tentang sikap terhadap negara yaitu bangga terhadap negara, cinta tanah air dan rela membela negara. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum PPKn. Salah satu hal yang paling penting dalam PPKn yaitu pendidikan nilai nasionalisme. PPKn mengandung dan menanamkan nilai nasionalisme guna membentuk karakter siswa yang cinta dan bangga akan bangsanya

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi sebagai pendidikan karakter bertujuan membekali siswa sebagai warga negara muda yang cerdas (to be smart and good citizen), memiliki pengetahuan yang baik dan luas (knowledge), memiliki keterampilan yang baik dalam berbangsa dan bernegara (skills), memiliki sikap dan nilai yang baik (attitudes and values) yang bisa bermanfaat dalam pembentukan rasa kebanggaan terhadap negara dan cinta tanah air. (Totok, 2018) Agar pendidikan budaya dan karakter bangsa berhasil, peserta didik harus melalui proses "pengenalan pilihan", "penilaian pilihan", "penentuan pendirian", dan "penciptaan nilai" sebelum mereka dapat sepenuhnya menginternalisasi dan merangkul nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Peserta didik terlibat dalam pemikiran reflektif, tindakan konstruktif, dan aktivitas bermakna saat mereka menerapkan konsep ini. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menumbuhkan rasa dalam diri siswa sebagai makhluk sosial dan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dan mengambil manfaat dari berbagai kegiatan sosial. Peran pendidikan dalam memfasilitasi transmisi budaya dan kemajuan lintas strata sosial adalah pusat dari konsep signifikansi fungsional budaya. Pada tingkat pribadi, pendidikan membantu siswa dalam memperluas kapasitas imajinatif dan kepekaan estetika mereka, serta dalam memperoleh dan menunjukkan standar, nilai, dan kepercayaan masyarakat yang positif. Mereka yang telah mengenyam pendidikan formal dianggap memiliki pandangan yang lebih positif terhadap keragaman budaya sebagai akibat dari peningkatan kemampuan mereka untuk mengenali dan menghargai keragaman budaya. Diperkirakan bahwa dengan penduduk yang berpendidikan lebih baik, integrasi budaya nasional atau regional akan lebih mungkin terjadi.

SIMPULAN

1. PPKn berperan vital dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membangun karakter siswa sebagai warga negara.

2. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, dll diintegrasikan secara eksplisit dalam materi dan kegiatan pembelajaran PKn.
3. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
4. Metode pembelajaran aktif dan partisipatif digunakan untuk internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter.
5. Keteladanan guru dan kultur sekolah yang kondusif sangat penting dalam mendukung pembangunan karakter.
6. Evaluasi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tapi juga sikap dan perilaku siswa.
7. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk memaksimalkan pembangunan karakter.
8. Integrasi ini bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- BUKOTING, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70-82.
- Cicilia, I., & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 146-155.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 218-231.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1-8.
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- Ramadhan, W., Asril, Z., & Frasandy, R. N. (2021). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di SD/MI. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 3(2), 149-159.
- Rejekiingsih, T. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Moral Bagi Peserta Didik.
- Saputra, M. (2022). Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 6-15.
- Saroro, E. K. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 65-74.
- Widiarti, E. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pembiasaan Di Sekolah Untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Sosialita*, 15(1).
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104-115.